

**ANALISIS FAKTOR FENOMENA *BARCODE* TANGAN (*SELF HARM*)  
PADA SISWA DI MTS N 2 LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN  
2023/2024**

**(Skripsi)**

**Oleh :  
RESTI ZALIYANTI  
2013052013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS FAKTOR FENOMENA *BARCODE* TANGAN (*SELF HARM*) PADA SISWA DI MTS N 2 LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2023/2024**

**Oleh :**

**RESTI ZALIYANTI**

Ketidakmampuan remaja/siswa dalam menghadapi suatu permasalahan menyebabkan terjadinya stres dan tekanan yang menimbulkan emosi negatif. Perilaku *self harm* merupakan suatu bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengatasi rasa sakit emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor pemicu fenomena *self harm* pada siswa MTS Negeri 2 Lampung Selatan Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya menggunakan pengolahan data dengan metode thematic analysis dan open coding Atlas.ti. Data diambil dari 2 siswa yang mengalami fenomena *self harm* (barcode tangan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor pemicu fenomena *self harm* yaitu faktor pengaruh keluarga (kehadiran atau peran orangtua, hubungan keluarga, tekanan, penganiayaan, dan trauma), dinamika teman sebaya (dorongan teman, hubungan pertemanan, imitasi atau peniruan perilaku, role model), trauma (pengalaman buruk), Pelampiasan atau pengalihan (pelampiasan emosi yang di pendam, perasaan lega serta pengalihan perhatian), dorongan pikiran (pikiran negatif, overthinking), akademik (beban tugas), media sosial (fomo tren tik-tok), pengaruh pasangan (tekanan, pengalihan perhatian) dan masalah emosi (kontrol emosi, memendam emosi).

Kata kunci: Remaja/siswa, *Self harm* (barcode tangan)

## **ABSTRAK**

### **FACTOR ANALYSIS OF SELF HARM PHENOMENON (BARCODE) IN STUDENTS AT MTS N 2 SOUTH LAMPUNG ACADEMIC YEAR**

**2023/2024**

**By**

**RESTI ZALIYANTI**

*The inability of teenagers/students to deal with a problem causes stress and pressure which gives rise to negative emotions. Self-harm behavior is a form of self-harm behavior carried out by someone with the aim of dealing with emotional pain. This research aims to determine and describe the factors that trigger the phenomenon of self-harm in MTS Negeri 2 Lampung Selatan students, South Lampung Regency. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation, which then used data processing using thematic analysis and Atlas.ti open coding methods. Data was taken from 2 students who experienced the phenomenon of self harm (hand barcoding). The results of this research show that there are factors that trigger the self-harm phenomenon, namely family influence factors (presence or role of parents, family relationships, pressure, abuse and trauma), peer dynamics (encouragement from friends, friendship relationships, imitation or imitation of behavior, role model), trauma (bad experiences), outlet or diversion (release of pent-up emotions, feelings of relief and diversion of attention), thought encouragement (negative thoughts, overthinking), academics (work load), social media (tik-tok trend fomo ), partner influence (pressure, distraction) and emotional problems (emotional control, harboring emotions).*

*Keywords: Teenagers/students, Self harm (hand barcode)*

**ANALISIS FAKTOR FENOMENA BARCODE TANGAN (*SELF HARM*)  
PADA SISWA DI MTS N 2 LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN  
2023/2024**

**Oleh**

**RESTI ZALIYANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling**

**Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR FENOMENA *SELF HARM*  
(BARCODE TANGAN) PADA SISWA DI MTS N 2  
LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2023/2024**

Nama Mahasiswa : **Resti Zafiyanti**

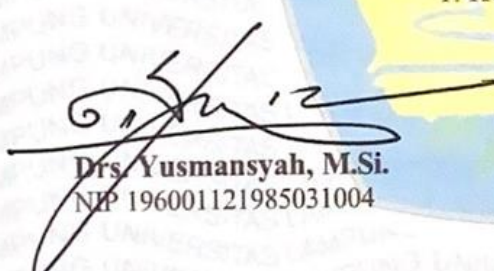
No. Pokok Mahasiswa : 2013052013


Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

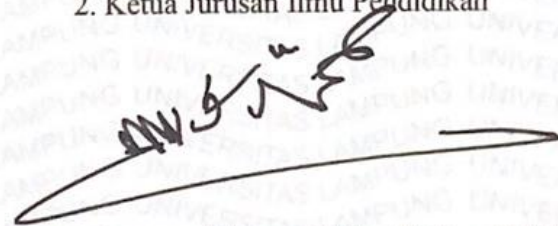
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Drs. Yusmansyah, M.Si.**  
NIP 196001121985031004

  
**Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons**  
NIP 198410052019032012

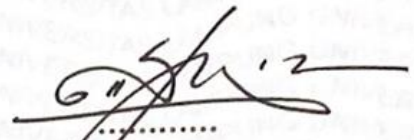
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

  
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.A.g., M.Si.**  
NIP 197412202009121002

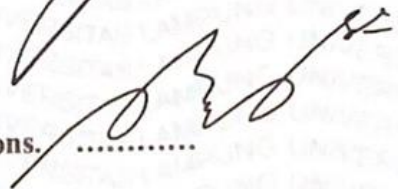
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

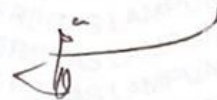
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. ....



Penguji : Moch. Johan Pratama, S. Psi., M. Psi. ....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Sunyono, M.Si.  
0812301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Oktober 2024

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Zaliyanti

NPM 2013052013

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2024

Penulis



Resti Zaliyanti

NPM 2013052013

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Resti Zaliyanti, lahir di Gunung Sugih pada tanggal 28 Maret 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Saipil Abidin dan Ibu Rasiti. Berikut merupakan Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyah, lulus pada tahun 2008.
2. SD Negeri 2 Sukaraja, lulus tahun 2014.
3. MTS Negeri 2 Lampung Selatan lulus tahun 2017.
4. SMA Negeri 1 Kalianda, lulus tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pengalaman organisasi selama masa studi penulis diantaranya adalah pernah menjadi pengurus UKM KSS. Selanjutnya penulis pernah menjadi pengurus pada organisasi PIK Raya pada masa periode 2021/2022.

Selanjutnya tahun 2023 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan di SD Negeri 2 Purwa Negara, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Purwa Negara, Kecamatan Negara Batin. Kabupaten Way Kanan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan selama 40 hari dan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan dilaksanakan selama 50 hari.



## **MOTTO**

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang menjadi takdirku tidak melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

Tidak perlu mengharapkan hal-hal indah pada orang lain, letakkan saja ekspektasi serendah mungkin pada siapapun, berjuanglah untuk diri sendiri, kelak dimasa depan diri kita akan bangga akan perjuangan itu”

(Resti)

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala bentuk syukur dan pujian hanyalah terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat nikmat kesehatan, kekuatan dan kelapangan dada sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kata sempurna.

Saya Persembahkan karya kecil ini kepada:

Bapak dan Ibu tercinta, Saipul Abidim dan Rasiti yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, dengan segala usaha dan doa yang dipanjatkan senantiasa mengiringi langkah kecil yang menjadi langkah besar bagi ananda di kemudian hari, serta menjadi.

Teruntuk kedua adikku sayang, terimakasih telah menemani hari-hari ayah dan ibu di rumah selama peneliti menempuh perkuliahan.

Kepada keluarga besar, sahabat, rekan dan orang-orang yang pernah membersamai peneliti yang turut memberikan support dan doa-doanya serta makna hidup yang sesungguhnya.

Kepada almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Fenomena Barcode tangan (*Self Harm*) Pada Siswa Di Mts N 2 Lampung Selatan Tahun Ajaran 2023/2024”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta kerja sama berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku pembimbing utama yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., M.Pd., Kons., selaku pembimbing pembantu yang telah memberikan motivasi, mental support, serta bimbingan

7. dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Bapak Moch Johan Pratama, M. Psi., Psi selaku dosen pembahas yang berkenan memberikan arahan dan pengetahuan terkini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
10. Seluruh Guru dan Staf MTS Negeri 2 Lampung Selatan Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan seluruh dewan guru serta staf yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Saipul Abidin dan Ibu Rasiti. Penulis sangat bersyukur memiliki orang tua seperti ibu dan ayah, terutama ibu ku tersayang terimakasih telah berjuang mati-matian menjadi ibu tertanggung di dunia, kalian menjadi bagian terpenting dalam proses perkuliahan dan hidup penulis. Terima kasih sebesar-besarnya atas doa yang tiada henti, dukungan yang sangat berarti, serta materi yang di berikan, selalu mengusahakan dalam segi apapun untuk penulis. Semoga Allah selalu melindungi kita semua
12. Kedua adikku tersayang, Icha dan Alysha terima kasih selalu menemani Ayah dan Ibu di rumah, terimakasih telah menjadi adik yang pengertian.
13. Kepada seseorang pemilik nama R. Wira yang telah memberikan warna pada part perjalanan kuliah penulis, terimakasih telah ada untuk mengisi ruang kosong dalam bagian hidup penulis, telah menemani penulis dalam proses menyusun skripsi, dukungan dan menjadi tempat untuk mendengarkan keluh kesah pada prosesnya.
14. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk segala doa dan support yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

15. Teman-teman ku tercinta dan orang-orang yang selalu kebersamai dalam hal apapun, terimakasih support systemnya, terimakasih atas bantuan yang telah di berikan.
16. Teruntuk diri sendiri, terimakasih telah berjuang dan bertahan sampai di titik ini, terimakasih telah kuat dan mampu melewati segala rintangan yang ada, semoga Allah selalu mempermudah setiap langkah penulis dalam hal apapun.

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk sempurnanya skripsi ini.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2024  
Penulis

Resti Zaliyanti  
NPM 2013052013

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Penelitian .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
1.7 Kerangka Berfikir .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 <i>Self Harm</i> .....	9
2.1.1 Pengertian <i>Self Harm</i> .....	9
2.1.2 Aspek <i>Self Harm</i> .....	11
2.1.3 Dimensi <i>Self Harm</i> .....	11
2.1.4 Bentuk Perilaku <i>Self Harm</i> .....	13
2.1.5 Jenis-jenis Perilaku <i>Self Harm</i> .....	13
2.1.6 Karakteristik <i>Self Harm</i> .....	16
2.1.7 Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Harm</i> .....	17
2.1.8 Penelitian yang Relevan .....	21
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.3 Sumber Penelitian.....	26
3.4 Subjek Penelitian .....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28

3.6 Alat Bantu Dalam Penelitian.....	31
3.7 Uji Keabsahan Data .....	31
3.8 Teknik Analisis Data Penelitian .....	33
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian .....	36
4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	36
4.3 Hasil Penelitian.....	37
4.4 Pembahasan.....	46
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Koding Jawaban Subjek.....	39



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Kerangka Berfikir .....	8
2. Gambar Teknik Analisis .....	34
3. Gambar Diagram Thematic Analisis 1 .....	42
4. Gambar Diagram Thematic Analisis 1 .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian .....	63
2. Surat Balasan Penelitian .....	64
3. Surat Keterangan Uji Ahli Instrumen Penelitian .....	65
4. Tampilan Atlas Ti .....	66
5. Instrumen Penelitian Fenomena Selfharm (Barcode Tangan) .....	72
6. Verbatim Dengan Subjek Penelitian .....	81
7. Verbatim Dengan Informan Pendukung.....	93
8. Pedoman Observasi .....	96
9. Dokumentasi Pendukung Penelitian.....	97

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja diartikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perubahan secara neurologis dan biologis. Rentan usia remaja awal berkisar dari umur 11-14 tahun yang mana pada usia ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional sehingga masa ini kerap dianggap sebagai masa sulit bagi diri sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja akan menyebabkan berbagai permasalahan pada dirinya baik itu permasalahan sosial, emosi, kepribadian, nilai dan moral. Perubahan remaja tersebut kerap menyebabkan kondisi kritis dialami oleh setiap siswa, sehingga siswa harus bisa beradaptasi dengan kondisi yang baru ini. Terkadang tidak semua siswa bisa langsung beradaptasi dengan baik, namun tidak sedikit pula yang merasa kesulitan.

Ketidakmampuan remaja dalam menghadapi suatu permasalahan menyebabkan terjadinya stres dan tekanan yang menimbulkan emosi negatif. Ketidakmampuan beradaptasi ini akan menyebabkan banyak hal yang akan dilakukan baik itu dalam menggunakan media sosial ataupun melakukan aktifitas lainnya secara positif maupun negatif, tidak sedikit remaja melakukan aktifitas yang cenderung ke arah negatif ketika mengalami permasalahan, bahkan berdasarkan dari beberapa penelitian yang dilakukan salah satu yang sekarang menjadi tren adalah *self harm*. Individu bisa melukai dirinya sendiri atau *self harm* meskipun hanya untuk mendapatkan ketenangan semata (Alifiando, Pinilih, Amin, et al., 2022).

Remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir yang menyebabkan remaja cenderung menyakiti dirinya sendiri atau melakukan *self harm*. Stres yang tidak terkendali berdampak terhadap emosi negatif yang dapat membuat individu melakukan perilaku merugikan diri sendiri, seperti melukai diri sendiri, mengkonsumsi narkoba, minuman-minuman beralkohol, penyimpangan sosial dan perilaku-perilaku negatif lainnya (Pardede dkk, 2022). Ketika remaja mengalami emosi negatif dapat menyebabkan perilaku negatif yang dapat merugikan diri remaja. Remaja awal rentan melakukan tindakan melukai diri karena mereka cenderung sulit mengontrol dan mengatur emosinya yang tidak stabil dan sulit meregulasi emosi (Afrianti, 2020).

Perilaku *self harm* didefinisikan sebagai perilaku dan niat yang menggambarkan percobaan melukai diri, merusak diri secara influsif guna mengalihkan emosi atau perasaan yang tak terkalahkan (Skegg, 2005). Sebagian individu menganggap jika melakukan *self harm* merupakan suatu yang luar biasa dan unik. Namun, melakukan *self harm* merupakan suatu perilaku yang berbahaya dan dapat merugikan diri sendiri bahkan dapat merenggut jiwa individu (Reichenberg, 2014). Adanya kepuasan serta perasaan lega apabila individu meluapkan perasaannya dengan melakukan *self harm*.

Di Indonesia fenomena *self harm* dengan melakukan barcode atau membuat luka sayatan di tangan kerap kali dilakukan siswa yang menjadi tren dikalangan remaja yang melakukannya. Dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia dari salah satu SDN di wilayah Kabupaten Serang bahwa terdapat siswa kelas 4-6 SD baik perempuan dan laki-laki yang membuat sayatan atau barcode di tangan dengan menggunakan benda tajam hal ini karena terpengaruh tren yang beredar di media sosial (Rasyid ridho, 2023) Kompas.com. Selain itu, didukung dengan data survei di Indonesia pada tahun 2019 yang dibuat YouGov Omnibus dengan melibatkan 1.018 responden, bahwa lebih dari sepertiga penduduk (36,9%) pernah melukai diri sendiri dan banyak ditemukan pada anak muda. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dokter spesialis kesehatan jiwa bahwa dalam seminggu

rata-rata sepuluh pasien remaja rata-rata usia 13-15 tahun datang dalam kondisi sudah menggores tangan, mencakar, ataupun membenturkan diri ke tembok (Ginanjari dalam Tarigan & Apsari, 2021).

Fenomena demikian terjadi pada siswa-siswi MTS N 2 Lampung Selatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MTS N 2 Lampung Selatan pada bulan September 2023 terdapat 25 siswa yang melakukan dugaan tindakan *self harm* atau menyakiti diri sendiri. Hal ini diketahui dari hasil razia yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling bahwa siswa-siswa tersebut melakukan perilaku yang melukai diri sendiri dalam bentuk membuat luka sayatan di tangan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelampiasan dari permasalahan yang dialaminya. Selain itu, terdapat siswa yang melakukan *self harm* (barcode tangan) karena ikut-ikutan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang melakukan *Self harm* (barcode tangan) di MTS N 2 Lampung Selatan menginformasikan bahwa siswa melakukan barcode/sayatan karena ingin mengikuti tren. Hal ini menjadi faktor pendorong tindakan tersebut yang semakin diperkuat dengan adanya tren barcode tangan. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang peneliti temukan perilaku tersebut didasari oleh tren sehingga siswa memiliki keinginan untuk melakukan *self harm* selain itu perilaku *self harm* sebagai bentuk pelampiasan dari permasalahan yang dialami seperti faktor keluarga, sosial seperti teman sebaya, dan kepribadian. Adanya fenomena *self harm* di MTS N 2 Lampung Selatan perlu pemahaman lebih lanjut apa yang menjadi penyebab terjadinya fenomena *self harm*, maka dari itu perlu diperhatikan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru Bimbingan Konseling di sekolah dalam mengatasi perilaku melukai diri sendiri. Remaja memiliki energi yang besar, pengendalian emosi yang rendah, dalam pengendalian diri masih belum sempurna, banyak remaja yang rentan terpengaruh dari faktor lingkungannya seperti teman sebaya dan media sosial seperti *tiktok* juga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan masa perkembangannya. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan pengawasan dari pihak sekolah dan guru yang paling dekat dengan remaja atau siswa adalah guru Bimbingan Konseling.

diperlukan pengawasan karena mereka masih kurang memiliki pendirian dan pemahaman atau wawasan tentang dirinya atau lingkungannya.

Guru Bimbingan Konseling bertanggung jawab untuk membimbing siswa sehingga dapat memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian siswa diharapkan mampu membuat keputusan yang terbaik untuk dirinya. Penelitian ini dilakukan agar siswa memperoleh informasi mengenai *self harm* sehingga dapat mewujudkan perilaku sehat, normal, perilaku yang baik, dan tidak merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang fenomena diatas, menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana self harm pada di MTS N 2 Lampung Selatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Terdapat siswa yang kecenderungan memiliki perilaku *self harm* dengan membuat luka bekas sayatan (barcode tangan).
- b. Terdapat siswa yang mengalami perubahan perilaku dengan menyakiti diri sendiri untuk mengikuti tren.
- c. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku *self harm* pada siswa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor terjadinya fenomena *self harm* (barcode tangan) pada siswa di MTS Negeri 2 Lampung selatan tahun ajaran 2023/2024.

#### 1.4 Rumusan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Analisis Faktor-faktor Fenomena *Self Harm* (Barcode Tangan) pada Siswa di Mts Negeri 2 Lampung Selatan Tahun Ajaran 2023/2024”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan fenomena *self harm* (barcode tangan) pada siswa di MTS Negeri 2 Lampung Selatan Tahun Ajaran 2023/2024.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai faktor terjadinya fenomena *self harm* (barcode tangan) pada remaja bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling dan sebagai rujukan untuk sekolah selatan dalam menangani fenomena kasus *self harm* pada siswa di MTS Negeri 2 Lampung selatan tahun ajaran 2023/2024

b. Manfaat praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan bahan referensi mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan fenomena *self harm* (barcode tangan), agar sekolah dapat membantu mengatasi *self harm* dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung untuk mengurangi fenomena *self harm* pada siswa.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan guru Bimbingan dan Konseling untuk membuat layanan Bimbingan Konseling sebagai

upaya memahami masalah siswa yang berkaitan dengan fenomena *self harm* siswa.

3. Bagi siswa

Penelitian dapat menjadi masukan agar siswa mampu mengenali dirinya dan mengendalikan perilaku agar terhindar dari *self harm* (menyakiti diri sendiri).

4. Bagi peneliti lain

Penelitian dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang hendak meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan fenomena *self harm* (barcode tangan)

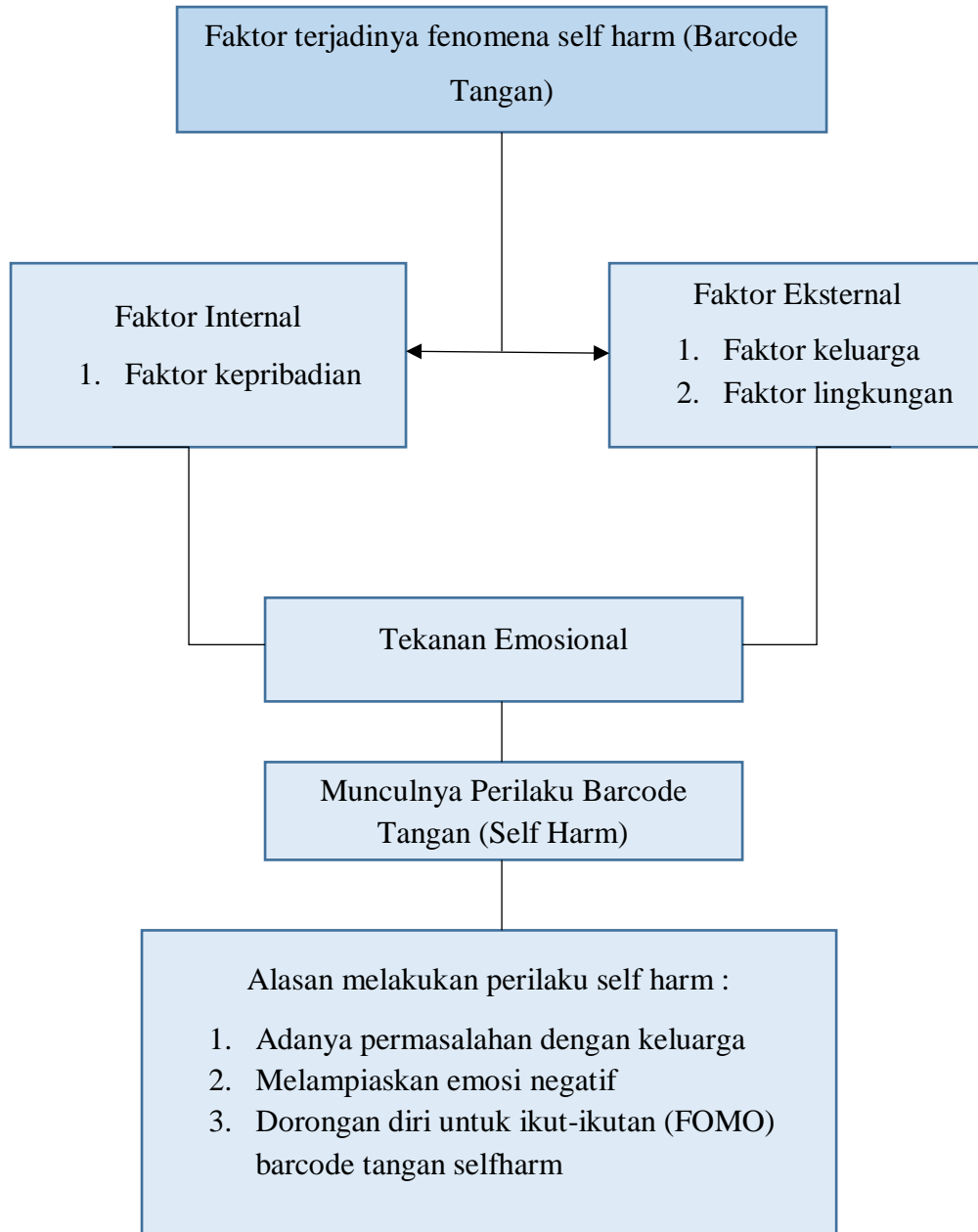
### 1.7 Kerangka Berfikir

Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017).

*Self harm* merupakan Perilaku menyakiti diri secara sengaja yang bersifat destruktif yang dilakukan dengan sengaja secara langsung, atau perubahan jaringan yang ada di tubuh yang dilakukan tanpa niatan untuk bunuh diri yang disengaja, tetapi perilaku ini mengakibatkan cedera dan kerusakan jaringan tubuh yang cukup parah (Gratz, 2002). Secara umum bentuk perilaku atau metode *self harm* yang peneliti ketahui berupa menyayat ataupun menusuk tangan, membakar bagian tubuh, memasukan atau menyelipkan benda-benda asing kedalam kulit serta tubuh, memakai obat-obat terlarang, mengonsumsi suatu produk atau racun yang bukan untuk di konsumsi.



Yang menjadi fokus utama kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan fenomena *self harm* (barcode tangan) pada siswa di MTS N 2 Lampung Selatan. Maraknya siswa yang melukai diri sendiri karena beragam faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Kecenderungan siswa melakukan hal tersebut karena didasari pada ikut-ikutan teman dan terdorong oleh tren yang ia lihat serta adanya faktor pendukung seperti permasalahan yang di alami alam keluarga sehingga berdampak fatal pada diri dengan nekat melakukan barcode. fenomena barcode tangan (sayatan tangan) *self harm* ini mereka lakukan awalnya karena melihat teman sehingga terdorong rasa penasaran dan di dukung pula oleh trend yang tersebar di *platform* media sosial serta adanya permasalahan keluarga yang di alami masing-masing subjek sehingga menimbulkan kepuasan apabila sudah melampiaskan dengan cara melakukan barcode tersebut. Berikut adalah gambaran dari bentuk umum perilaku *self harm* pada siswa.



**Gambar 1.** Kerangka Berfikir

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Self Harm*

#### 2.1.1 Pengertian *Self Harm*

Perilaku melukai diri sendiri, atau *self harm*, ini dilakukan dengan sengaja untuk melepaskan emosi yang dianggap dapat mengatasi stres yang disebabkan oleh masalah. Secara khusus, definisi *self harm* merupakan sikap yang disengaja yang menyebabkan kerusakan serta perubahan pada jaringan kulit, bukan dengan tujuan bunuh diri melainkan hanya memberikan kerusakan atau suatu perubahan yang terjadi pada jaringan kulit (Walsh, 2018). Ditambahkan oleh Walsh (Apriliawati, 2017) menyatakan bahwa, bahkan dalam kasus di mana seseorang harus menyakiti diri sendiri, *self-harm* tidak jarang dipilih sebagai metode yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Meskipun tak semua pelaku *self harm* akan berlanjut untuk bunuh diri, apabila jika teknik melakukan *self harm*nya fatal akan menyebabkan luka yang serius.

Menurut *The International Society for study self injury* dalam (Khalifah, 2019) mendefinisikan melukai diri sendiri adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk merusak dirinya itu sendiri menyebabkan kerusakan langsung pada jaringan tubuh, bukan sebagai sanksi sosial dan tanpa adanya niat untuk melakukan mengakhiri hidupnya. Hal lain diungkapkan oleh Alderman dan Connors dalam (Apriliawati, 2017) *self harm* sendiri adalah cara untuk hidup dan merupakan cara untuk menangani masalah emosional seperti stres, kecemasan, depresi, dan perasaan negatif lainnya. Selanjutnya perilaku *self harm* dapat didefinisikan sebagai perilaku dan niat yang menggambarkan percobaan melukai diri, merusak diri secara influsif guna mengalihkan emosi atau perasaan yang tak terkalahkan (Skegg, 2005).

Perilaku melukai diri sendiri, atau *self harm*, ini dilakukan dengan sengaja untuk melepaskan emosi yang dianggap dapat mengatasi stres yang disebabkan oleh masalah.

Oleh karena itu, melukai diri sendiri hanyalah tindakan yang mengarah pada beberapa jenis kerusakan jaringan tubuh dan di mana individu tidak akan melakukan perbuatan untuk mengakhiri hidupnya. Dalam konteks ini dilakukan untuk menghadapi sebuah tekanan atau emosi yang besar atau sedang menghadapi masa-masa yang sulit. Rasa sakit fisik lebih mudah ditangani daripada mengalami gangguan mental karena rasa sakit secara fisik akan lebih tampak nyata. Rasa sakit fisik dapat menunjukkan kepada orang lain kondisi yang sedang dialami sedangkan sakit psikologis atau gangguan mental adalah sakit yang mereka rasakan dengan adanya emosional yang bentuknya tidak dapat dilihat secara nyata.

*Self harm* merupakan perilaku yang dimana pelakunya hanya ingin mencari sebuah kedamaian dan mengalihkan kondisi emosional. Namun, dengan melukai diri sendiri hanya menyebabkan kelegaan sesaat serta tidak mengatasi akar masalahnya. Sampai akhirnya individu itu melakukannya kembali dan akan mempunyai kecenderungan untuk mengulanginya dengan frekuensi yang meningkat dan tingkat cedera yang lebih tinggi serta lebih berseiko yang akan ditimbulkannya (Walsh, 2018).

Dapat peneliti simpulkan berdasarkan uraian di atas, *self harm* dikaitkan dengan kekerasan dan trauma sebelumnya. Banyak kali, alasan mengapa orang yang melakukan self harm tidak bisa berhenti adalah karena mereka merasa nyaman. Ini menyebabkan pengeluaran endorfin di otak saat melakukan perilaku ini, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk melakukannya lagi dan lagi. Masyarakat umum sering menganggap tindakan ini dilakukan hanya untuk menarik perhatian, yang menyebabkan kesalahpahaman. Kelompok orang "sehat" mungkin memiliki perilaku *self harm* yang lebih ringan. Perilaku yang cenderung melukai diri sendiri untuk mengatasi rasa sakit emosional yang disebabkan oleh masalah psikologis

dan stres adalah jenis perilaku *self harm* yang dapat menyebabkan bunuh diri dan kematian.

### **2.1.2 Aspek *Self Harm***

Aspek yang mempengaruhi perilaku *self harm* (Walsh dalam Afrianti, 2021) diantaranya :

- a. Aspek lingkungan  
Aspek lingkungan yang meliputi kehilangan suatu hubungan, konflik interpersonal, tekanan, stress, kurangnya dukungan sosial.
- b. Aspek biologis  
Aspek biologis yang meliputi kelainan otak yang membuat individu mencari kepuasan dengan perilaku melukai diri.
- c. Aspek kognitif  
Aspek kognitif yang meliputi pemikiran-pemikiran yang secara otomatis menjadi pencetus perilaku melukai diri dan kognisi yang berhubungan dengan trauma yang pernah dialami.
- d. Aspek perilaku  
Aspek afektif yaitu perilaku yang membuat seseorang menjadi malu secara berlebihan dan merasa layak mendapat hukuman dengan melukai diri sendiri.
- e. Aspek afektif  
Aspek afektif yang meliputi kecemasan, tekanan, kepanikan, kemarahan, depresi, rasa malu, dan kebencian.

### **2.1.3 Dimensi *Self Harm***

Berbagai dimensi yang memengaruhi perilaku *self harm* (Hidayati & Muthia, 2015) dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Dimensi lingkungan  
Dimensi lingkungan mencakup faktor-faktor seperti kehilangan hubungan, konflik interpersonal, rasa frustrasi, dan peristiwa-peristiwa

traumatis yang dapat berfungsi sebagai pemicu bagi individu yang mengalami trauma.

b. Dimensi biologis

Dimensi *biologis* mempertimbangkan kemungkinan adanya kelainan dalam struktur atau fungsi otak pada individu yang melakukan *self-harm*, sehingga mereka cenderung mencari kepuasan melalui perilaku tersebut.

c. Dimensi kognitif

Dimensi kognitif yang berupa pemikiran dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku *self harm* terlihat melalui interpretasi subjektif terhadap peristiwa, pemikiran otomatis yang memicu tindakan tersebut, serta kognisi yang terkait dengan pengalaman trauma masa lalu.

d. Dimensi perilaku

Dimensi perilaku tindakan konkret yang dipandang sebagai pemicu untuk melukai diri sendiri. Perilaku *self harm* ini seringkali dianggap tabu dalam masyarakat, dan pelakunya dapat mengalami perasaan malu serta merasa pantas menerima hukuman.

Penting untuk memahami bahwa perilaku *self harm* kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai faktor di atas. Pendekatan yang holistik diperlukan dalam penanganan individu yang terlibat dalam perilaku ini, yang mencakup pengenalan dan penanganan terhadap faktor- faktor lingkungan, biologis, kognitif, dan perilaku yang terlibat.

Adapun dimensi *self harm* menurut Nur (Muharani, 2023) sebagai berikut:

a. Dimensi kepribadian

Kesulitan mengendalikan impuls diberbagai area yang terlihat dalam masalah gangguan makan atau adiksi terhadap zat *adiktif* sehingga para pelaku cenderung memiliki *self esteem* yang rendah dan kebutuhan atau dorongan yang kuat untuk mendapatkan cinta dan penerimaan orang lain.

b. Dimensi lingkungan

Memiliki trauma masa kecil atau keluarga yang tidak lengkap, sehingga mengakibatkan kesulitan untuk dapat menginternalisasikan perhatian positif.

c. Dimensi Lingkungan sosial

Memiliki kekurangan untuk dapat membentuk dan menjaga hubungan yang stabil.

#### 2.1.4 Bentuk perilaku *Self Harm*

Bentuk perilaku *self harm* yang paling terkenal (Whitlock, 2009) seperti:

- a. Menggaruk atau mencubit dengan kuku atau menggunakan benda tajam lainnya sampai terjadinya pendarahan atau membekas pada kulit.
- b. Memotong, merobek, mengukir simbol tertentu pada pergelangan tangan, lengan, kaki, tubuh atau bagian tubuh lainnya.
- c. Membenturkan atau memukul diri sendiri hingga memar atau mengalami pendarahan (sadar jika melukai diri sendiri).
- d. Menggigit bagian tubuh sampai berdarah atau meninggalkan bekas pada kulit.
- e. Menarik rambut dengan kuat, mencabuti bulu mata atau alis dengan niat untuk menyakiti diri sendiri.
- f. Secara sengaja mencegah penyembuhan luka
- g. Membakar kulit.
- h. Menanamkan benda-benda ke dalam kulit
- i. Memasukkan sesuatu dan menyakiti urethra atau vagina

#### 2.1.5 Jenis-jenis perilaku *Self Harm*

Menurut Strong (Klonsky dkk, 2011) perilaku *self harm* memiliki tiga jenis *self harm* yaitu :

a. *Major Self-Mutilation*

Individu melakukan kerusakan yang cukup signifikan dan tidak dapat dipulihkan seperti semula seperti memotong kaki atau mencukil bola

mata. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh individu yang sedang mengalami psikosis.

b. *Stereotypic self-injury*,

Jenis perilaku *self harm* yang tidak terlalu parah namun intensitas dilakukannya lebih berulang. Seperti membenturkan kepalanya ke tembok. Biasanya dilakukan oleh individu yang mengalami gangguan neurologis, seperti autism atau sindrom tourette.

c. *Moderate/superficial self-mutilation*

yaitu jenis perilaku self-harm yang paling sering dilakukan oleh individu. Seperti menarik rambut dengan kuat, menyayat kulit dengan menggunakan benda tajam, membakar kulit dan lain sebagainya.

Adapun jenis-jenis self harm sebagai istilah lain yang sama dengan *self harm* biasa disebut sebagai berikut:

a. *Deliberate self harm*

Suatu tindakan disengaja yang dapat menyebabkan cedera fisik pada diri sendiri tanpa memiliki keinginan untuk bunuh diri namun berkaitan dengan perilaku bunuh diri (Lauw dkk dalam Khalifah, 2019). Perilaku yang menyebabkan cedera fisik pada diri sendiri tanpa berniat bunuh diri disebut *deliberate self harm*. Namun, perilaku tersebut masih berhubungan dengan perilaku bunuh diri (Klonsky dkk dalam Khalifah, 2019).

b. *Self-injurious behavior*

Merugikan diri sendiri dengan mencederai secara sengaja pada bagian tubuh dan cukup parah disebut *self-injurious behavior*.

c. *Self-burning self-wounding*

Perilaku melukai diri sendiri dengan membakar dirinya sendiri dengan menggunakan api, putung rokok, obat nyamuk, setrika dan luka bakar lainnya. (Tantam & Whittaker dalam Kahlifah, 2019) Perilaku ini dilakukan individu yang sedang mengalami depresi berat.

d. *Parasuicide*



*Parasuicide* merupakan suatu perilaku yang paling mendekati dengan perilaku bunuh diri dan biasanya menjadi *prediktor* akan terjadi bunuh diri.

e. *Episodic and repetitive self-injury*

Intensitas dari perilaku melukai diri sendiri yang berulang-ulang dilakukan dan berepisode. Seperti kerusakan yang dapat diakumulasikan dari waktu ke waktu dengan penyalahgunaan zat *adiktif* (Whitlock dkk dalam Khalifah, 2019). Perilaku menyakiti diri sendiri jika dilihat dari intensitas perilaku melukai diri yang berulang-ulang dan berepisode disebut *episodic and repetitive self-injury*.

f. *Self-hurt behavior*

Perilaku menyakiti diri sendiri seperti memotong kulit, membakar kulit memukul diri sendiri, menanamkan pin ke dalam kulit, mengganggu penyembuhan luka, menggaruk kulit, mamatahkan tulang dan memasuk sesuatu ke dalam urethra dan vagina (Ee & Mey dalam Khalifah, 2019)

g. *Autodestructive behavior atau self-destructive behavior*

Perilaku berbahaya yang dilakukan dengan merusak diri sendiri secara sengaja dan tidak berniat untuk bunuh diri yang berdampak negatif terhadap pikiran atau tubuh individu yang melakukannya. Cedera serius yang terjadi terkadang mengakibatkan kematian yang tidak disengaja.

h. *Wrist cutting,*

Perilaku yang bersifat untuk melakukan bunuh diri yang dilakukan dengan cara memotong pergelangan tangan dan masih banyak potensi lainnya (Klonsky dkk dalam Khalifah, 2019).

Perilaku *self harm* ke dalam empat kategori. Pertama, ada perilaku dengan luka yang dangkal dan kecil yang masih diterima secara sosial. Kedua, terdapat tindakan seperti menindik tubuh, melakukan ritual budaya yang melibatkan melukai diri sendiri, dan membuat tato yang besar. Ketiga, termasuk dalam kategori ini adalah pemotongan anggota tubuh, menyayat pergelangan tangan, dan menyulut rokok pada kulit

secara sengaja. Kategori terakhir, yang paling parah, mencakup tindakan mutilasi pada diri sendiri

### 2.1.6 Karakteristik *Self Harm*

*Self Harm* cenderung lebih memiliki karakteristik *hipersensitif* dan lebih agresif pada sifat amarah ketidaksenangan yang diinginkan terhadap diri sendiri (Rukmana, 2021). Ada beberapa karakteristik perilaku *Self Harm* yaitu :

- a. Tidak menyukai jika merasa direndahkan
- b. Hipersensitif terhadap suatu penolakan mengenai pendapat yang diberikan saat berbicara dengan teman.
- c. Cenderung menekan kemarahan mereka.
- d. Memiliki tingkat perasaan agresif yang tinggi, yang mereka tidak setuju dengan kuat.
- e. Cenderung lebih memilih menyendiri daripada di tempat ramai.
- f. Cenderung bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan pada saat ini
- g. Tertekan dengan permasalahan yang menyakitkan diri terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi dan menimbulkan niatan bunuh diri/merusak diri sendiri.
- h. Menderita kegelisahan kronis terhadap suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri.
- i. Cenderung mudah tersinggung dengan apa yang tidak disukainya.

Ciri-ciri individu yang mengalami self harm dapat dilihat dari tindakan yang mengarahkan menyakiti diri sendiri, hal ini disebutkan oleh Clinic (Putri, 2022) sebagai berikut:

- a. Memiliki bekas luka, sering dalam pola luka segar, goresan, memar atau luka lainnya
- b. Mengenakan lengan panjang atau celana panjang bahkan dalam cuaca panas sekalipun
- c. Pernyataan keputusasaan atau ketidakberdayaan
- d. Sulit dalam menjalani hubungan interpersonal

- e. Ketidakstabilan perilaku dan emosional, impulsiv dan tidak mudah ditebak
- f. Menyimpan/memiliki benda tajam
- g. Menggosok secara berlebihan pada suatu area untuk membuat luka bakar

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi karakteristik *psikologis* dari perilaku *self harm* (Soesilo dalam Nasution & Angraini, 2021) sebagai berikut:

a. *Self-derogation*

*Self-derogation* merupakan suatu kecenderungan untuk meremehkan diri sendiri secara tidak realistis, menertawakan sifat dan tindakan yang telah dilakukan diri sendiri secara tidak realistis. Biasanya hal ini dilakukan ketika individu mengalami depresi atau kecemasan yang berlebihan

b. Emosi Negatif

Emosi merupakan suatu perasaan intens yang ditujukan langsung baik kepada seseorang maupun terhadap benda. Emosi negatif merupakan konsistensi emosional atau perasaan yang bersifat negatif seperti kecemasan, stres, depresi, tidak percaya diri, gugup dan rasa bosan yang berlebihan.

c. *Emotion Skill*

*Emotion skill* merupakan keterampilan dalam mengendalikan emosi atau perasaan. Kesulitan dalam mengendalikan emosi, kesadaran dan diri serta pengalaman traumatik juga dapat mengakibatkan individu melakukan perilaku *self harm*.

### 2.1.7 Faktor yang mempengaruhi *self harm*

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang meneliti mengenai *self harm*, faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku melukai diri sendiri atau *self harm* adalah faktor *mekanisme* pertahanan diri.

Masa kecil individu yang mengalami trauma *psikologis*, kurangnya komunikasi dalam keluarga individu, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga, permasalahan yang terjadi di sekolah, permasalahan dalam hubungan percintaan, permasalahan dengan teman, kejadian buruk yang pernah dialami dan stres dalam menjalani kehidupan (Whitlock, 2009). Masalah yang tidak menyenangkan dan mengakibatkan individu mengalami trauma, keluarga yang tidak harmonis dan tidak mendukung, permasalahan dengan pergaulan sosial adalah penyebab utama individu melakukan perilaku *self harm*.

Selain dari beberapa faktor di atas faktor yang menyebabkan remaja melakukan *self harm* juga bisa disebabkan :

- a. Untuk membangkitkan emosi ketika merasa mati rasa
- b. Untuk mengatur intensitas emosi negatif yang ada pada individu
- c. Untuk melakukan kontrol diri dan menghukum diri sendiri
- d. Sebagai gangguan, merangsang untuk meningkatkan perilaku terburu-buru.
- e. Untuk mendapatkan perhatian dari orang lain
- f. Untuk dapat bergabung dalam suatu komunitas tertentu. (Whitlock, 2009)

Perilaku *self harm* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, *mekanisme* pertahanan diri, tekanan psikologis, masalah keluarga, teman sekolah, intensitas penggunaan media sosial dan masalah dari dalam diri individu. Keinginan untuk mendapatkan perhatian dan untuk bergabung pada suatu kelompok tertentu serta kontrol diri dan emosi yang tidak baik juga dapat menyebabkan individu melakukan perilaku *self harm*.

Perilaku *self harm* atau melukai diri sendiri adalah tindakan yang sering kali dilakukan oleh individu sebagai respons terhadap emosi yang sangat intens, seperti kemarahan ekstrem, kesusahan, dan harga diri yang rendah. Perilaku ini seringkali digunakan sebagai bentuk hukuman terhadap diri sendiri atau untuk menciptakan manifestasi fisik dari perasaan negatif yang dialami, sehingga perasaan tersebut dapat ditangani atau diredakan. Selain itu,

perilaku *self-harm* juga bisa merupakan akibat dari rasa putus asa yang mendalam yang dialami oleh individu tersebut (Hawton & Rodham, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Charlton, Kelly, dan Dunnell, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *self harm*. Berikut adalah uraian mengenai faktor-faktor tersebut (Hawton & Rodham, 2006):

- a. Faktor Penyakit yaitu individu yang mengalami penyakit mental atau fisik, termasuk penyalahgunaan obat atau alkohol.
- b. Faktor pribadi yaitu individu merasa kekurangan dukungan sosial dan sikap negatif terhadap kehidupan, termasuk pandangan terhadap bunuh diri.
- c. Faktor adanya Peristiwa kehidupan yang dialami individu dengan rasa penuh tekanan menghadapi situasi sulit seperti kehilangan pekerjaan atau berduka karena kehilangan seseorang.
- d. Lingkungan budaya yaitu adanya pengaruh perubahan dalam iklim ekonomi atau sikap budaya yang lebih luas.
- e. Adanya cara yang mudah untuk melakukan *self-harm* dengan mudah.

Menurut parks (2015), terdapat beberapa faktor lain yang berpotensi menyebabkan perilaku *self harm*, antara lain:

- a. Usia, yaitu ketika individu berperilaku untuk menyakiti diri sendiri dimulai pada masa remaja awal sebab emosi lebih mudah berubah dan remaja menghadapi tekanan permasalahan yang meningkat.
- b. Ciri-ciri kepribadian, individu yang cenderung menjadi impulsif, *explosive*, sangat kritis terhadap diri sendiri, dan pemecah masalah yang buruk.
- c. Jenis kelamin, dimana perempuan lebih besar untuk melakukan melukai diri sendiri daripada laki-laki.
- d. Memiliki teman yang melukai diri sendiri dimana remaja yang memiliki teman yang melukai diri sendiri lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

- e. Individu yang melukai diri sendiri melakukannya di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan.
- f. Individu yang memiliki trauma masa kecil, selain itu individu yang melukai diri sendiri sering merasa diabaikan secara seksual, pelecehan fisik, atau emosional atau mengalami peristiwa traumatis dimasa kecil.
- g. Individu yang memiliki permasalahan hidup cenderung melukai diri sendiri sebab berada di lingkungan keluarga yang tidak stabil dan/atau mereka mungkin mempertanyakan identitas pribadi atau *seksualitas* mereka.
- h. Individu yang memiliki Masalah kesehatan mental cenderung melukai diri sendiri sebab dihubungkan dengan gangguan mental seperti *borderline personality disorder*, depresi, gangguan kecemasan, gangguan stres *pasca-trauma*, dan gangguan makan.
- i. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *selfharm* adalah karena faktor individu, faktor keluarga dan sosial.

Adapun alasan remaja yang melakukan *self harm* menurut (Mental Help, 2015) sebagai berikut:

- a. Individu yang mengalihkan perhatian, yaitu individu melukai diri mereka sendiri untuk mengalihkan fokus dari masalah emosional ke rasa sakit fisik. Tindakan seperti menyayat atau membakar diri dapat memusatkan perhatian pada rasa sakit fisik dan memberikan kelegaan sementara.
- b. Individu yang melepaskan ketegangan, yaitu individu yang merasa sangat tegang atau stres mungkin melukai diri untuk mengurangi ketegangan atau tekanan yang mereka rasakan.
- c. Individu yang menghindari mati rasa, yaitu individu yang mengalami trauma mungkin merasa terputus dari perasaan mereka (*disosiasi*) dan menggunakan self-harm untuk merasakan sesuatu kembali. Sensasi fisik yang kuat dari self-harm bisa membantu mereka merasa hidup lagi.
- d. Individu yang mengekspresikan rasa sakit, yaitu individu tidak bisa mengungkapkan rasa sakit emosional mereka dengan kata-kata, jadi

mereka melukai diri sendiri sebagai cara untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan

- e. Individu yang menghukum diri sendiri, yaitu individu yang melukai diri sendiri sering kali melakukannya untuk menghukum diri mereka sendiri. Ini bisa disebabkan oleh pengalaman kekerasan verbal atau non-verbal, di mana mereka mulai mempercayai bahwa mereka pantas dihukum.
- f. Individu yang mengalami kepuasan, individu yang merasa kepuasan atau kelegaan setelah melukai diri mereka sendiri, meskipun hanya sementara. Sensasi ini bisa memberikan rasa tenang atau kendali dalam situasi yang sulit.

#### **2.1.8 Penelitian yang relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dan sebagai penguat bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar-benar belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan Putri (2022) dengan judul “*Self Harm* Pada Remaja Putri di Kota Medan”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa responden pertama melakukan tindakan self harm karena faktor sosial sedangkan pada responden kedua melakukan tindakan *self harm* karena faktor sosial dan keluarga, kedua responden melakukan *self harm* dengan alasan untuk mengalihkan perhatian, melepaskan ketegangan, menghindari mati rasa dan untuk mengekspresikan rasa sakit, dan untuk menghukum dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk meneliti mengenai self harm. Responden dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang berdomisili di Medan dan sekitarnya, berusia 15 tahun (remaja awal) yang melakukan pelampiasan emosi dengan melakukan perilaku *self harm*. Persamaan penelitian ini

yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *fenomenologi*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada karakteristik subjek penelitian yang berbeda, bahwa dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa yang melakukan perilaku *self harm* dengan membentuk sayatan di tangan atau disebut dengan barcode, selain itu perbedaan tempat penelitian. Relevansinya bahwa ditemukan faktor-faktor khusus yang mendasari perilaku *self harm* tersebut.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana, (2021) dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Self Injury* Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Di Kota Pekanbaru”. Hasil penelitian ini di peroleh beberapa faktor yang menyebabkan ketiga informan melakukan perilaku *self injury*, yaitu faktor keluarga, faktor *psikologis*, faktor kepribadian, dan faktor lingkungan sosial. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mendasari fenomena *self harm* dan persamaan metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya sendiri terletak pada karakteristik subjek yang mana penelitian tersebut mengambil subjek adalah mahasiswa sedangkan subjek peneliti adalah siswa. Relevansinya adalah faktor keluarga, lingkungan sosial, tekanan *psikologis*, dan faktor kepribadian sangat berpengaruh besar dalam mempengaruhi seseorang bertindak melakukan *self harm*.
- c. Penelitian yang dilakukan Khalifah (2019) dengan judul “Dinamika *self harm* pada remaja”. Isi penelitian tersebut mengungkapkan bentuk *self harm* pada remaja dan apa yang menyebabkan remaja melakukan *self harm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku self- harm yang dilakukan remaja menunjukkan perilaku mengukir, menggores, menyayat pada permukaan kulit, memukul diri sendiri, memukulkan badan pada benda keras dan padat hingga memar, dan tidak makan selama hampir satu minggu. Persamaan Penelitian yaitu menggunakan



metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi* dengan topik *self harm* serta persamaan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih mengungkapkan fenomena *self harm* berkode tangan dengan subjek penelitian yang berbeda. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *self harm* adalah merasa stres hingga depresi yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengendalikan emosi negatif yang terpendam dalam diri individu karena beberapa permasalahan yang terjadi pada remaja seperti, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam hubungan keluarga, masalah dengan teman sebaya, *bullying* dan masalah asmara.

- d. Penelitian yang dilakukan Asyafina & Salam (2022) dengan judul “Fenomena Mahasiswa Pelaku *Self Harm* di Kota Pekanbaru”. Hasil dalam penelitian yang dilakukan tersebut memilih hasil bahwa mahasiswa pelaku *self harm* di kota Pekanbaru, mereka memiliki alasan sehingga mencoba dan melakukan self harm pada awalnya, alasan-alasan tersebut antara lain karena memiliki masalah yang tidak bisa diceritakan, memiliki pengalaman traumatic dan pola komunikasi keluarga yang kurang baik, hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan hal melukai dirinya sendiri atau kata lain *self harm*, kemudian melukai diri sendiri (*self harm*) dilakukan dengan tujuan untuk menghukum diri sendiri dan pelampiasan emosi dari masalah yang mereka rasakan. Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai topik *self harm* dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya merupakan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan subjek siswa remaja yang masih duduk di sekolah menengah pertama sehingga memiliki karakteristik yang berbeda. *Self harm* sebagai bentuk penghukuman untuk diri sendiri karena bagi seseorang yang self harm mereka menyakini dan berpendapat bahwa

*self harm* dapat memberikan ketenangan sesaat dan mampu membebaskan mereka dari rasa sakit secara *psikologis* yang dialaminya.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2023) dengan judul “Kebermaknaan hidup pada remaja dengan perilaku *self-injury* di Kabupaten Pematang Jaya”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga aspek yang paling menonjol bagi informan dalam mencapai setiap tingkat kebermaknaan hidupnya, yaitu aspek pemahaman terhadap diri sendiri, aspek dukungan sosial, dan aspek perubahan sikap. Penelitian dilakukan pada tiga orang remaja dengan perilaku *self-injury*. Seluruh informan pada penelitian ini dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan. Wawancara semi terstruktur dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data selama penelitian. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis serta disajikan dalam bentuk *deskriptif*. Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai topik *self harm* dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan yang mana penelitian ini bertujuan memberikan gambaran terkait tingkat kebermaknaan hidup berdasarkan pengalaman yang telah dilalui remaja dengan perilaku *self-injury* di Kabupaten Pematang Jaya. Pemahaman tentang kebermaknaan hidup perilaku *self harm* menunjukkan adanya aspek pemahaman diri sendiri, aspek dukungan sosial, dan aspek perubahan sikap yang mana menjadi relevansi pada penelitian ini.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dianggap berangkat dari masalah sosial atau hal hal yang berkaitan dengan individu (Creswell, 2016). Penggunaan metode ini di pilih karena fokus dalam penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan adanya fenomena *self harm* (barcode tangan) pada siswa di MTS N 2 Lampung Selatan. Sementara tuda fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Hasbiansyah, 2005). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana individu memaknai pengalamannya berkaitan dengna fenomena yang dialami. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Pendekatan fenomenologi akan mampu mendeskripsikan gambaran terkait pengalaman dan perasaan remaja yang mengakibatkan munculnya tindakan menyakiti diri sendiri. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno,2009).

Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan informan sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan adanya fenomena *self harm* (barcode tangan) pada siswa di MTS N 2 Lampung Selatan.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di MTS N 2 Lampung Selatan yang terletak di Jalan Raya Palas Desa Sukaraja, Sukaraja, Kec. Palas, Kab. Lampung Selatan Prov. Lampung 35594

#### **b. Waktu Penelitian**

Awal penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 yang mana waktu tersebut di gunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran serta mengumpulkan data atau informasi dari subjek yang di teliti.

### **3.3 Sumber Penelitian**

Data berasal dari bahasa latin yang berarti keterangan atau kumpulan keterangan. Sumber data adalah sumber yang diinginkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti atau pengumpul data (Sugiyono, 2016). Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan

penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu siswa yang mengalami kasus (barcode tangan) *self harm* di MTS N 2 Lampung Selatan. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan data. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan lebih terperinci.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Husein Umar, 2013) Data sekunder dimanfaatkan untuk mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014). Bentuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dan dokumen tertulis lainnya, orang terdekat subjek serta guru bimbingan konseling sebagai pendukung penelitian serta lewat staf pendidik lainnya yang mengetahui data-data yang dibutuhkan serta terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sehingga data- data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

### 3.4 Subjek penelitian

Satori dan Komariah (2011) menjelaskan dalam penelitian kualitatif konsep populasi serta sampel disebut sebagai unit analisis atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* menurut Satori dan Komariah (2011) adalah penentuan subjek maupun objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor fenomena (barcode tangan) *self harm*. Populasi dalam penelitian ini diambil dari siswa di MTS N 2 Lampung Selatan dengan total seluruh siswa berjumlah 897 serta ditemukan subjeknya siswa dengan kriteria *self harm* (barcode tangan) adalah berjumlah 25 siswa yang mana ditemukan pada

kelas XI (9 siswa) dan kelas XII (16 siswa) yang mengalami (barcode tangan) *self harm*, data ini diperoleh berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti melalui wawancara kepada salah satu siswanya yang mengalami fenomena tersebut dan di perkuat oleh informan pendukung. Dari 25 siswa peneliti menetapkan respondennya sendiri berjumlah 2 orang dengan alasan bahwa penelitian didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu kesiapan siswa yang bersedia untuk di gali lebih mendalam terkait permasalahan yang di alaminya, dari 25 siswa terdapat beberapa yang tidak berkenaan, jadi peneliti memilih subjek berdasarkan kesediaan subjek untuk di gali lebih mendalam dan mempertimbangkan tingkat permasalahan yang di alami subjek.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan berpartisipasi langsung untuk melakukan wawancara yang mendalam dan bertingkat kepada informan. teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data (Sugiono 2013). Dalam memperoleh data dan informasi yang tepat dan valid pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Pengamatan atau Observasi**

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyediakan gambaran suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sugiyono 2022). Dalam penelitian, pengamatan dapat diartikan sebagai melihat pola perilaku manusia atau objek dalam suatu situasi untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap perilaku dan kebiasaan siswa di MTS N 2 Lampung Selatan.

**b. Wawancara**

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian, wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin diobservasi langsung (Suharsaputra, 2012). Wawancara mendalam, sebagai teknik wawancara semi terstruktur, dilakukan secara terbuka dan melibatkan pelaksanaan wawancara yang berulang guna memastikan akurasi data yang diperoleh. Dalam proses wawancara semi terstruktur, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Namun, peneliti juga fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan berdasarkan tanggapan dan jawaban subjek penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti melakukan penggalian secara mendalam terhadap topik yang telah ditentukan, yaitu faktor- faktor fenomena *self harm* (*barcode* tangan), dimana proses wawancara di lakukan berfokus pada pusat penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah di persiapkan oleh peneliti. Wawancara di lakukan pada 2 subjek yang akan di gali lebih mendalam terkait pengalamannya saat melakukan (*barcode* tangan) *self harm*, serta didukung beberapa pertanyaan di lontarkan kepada informan pendukung seperti teman dekat dan kakak dari subjek yang akan diteliti. Hasil wawancara dapat berupa data atau keterangan mengenai informasi yang diperlukan. Data atau keterangan yang peneliti dapatkan melalui wawancara berupa fenomena *barcode* tangan (*sayat* tangan) *self harm*. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini berupa lembar pertanyaan wawancara terkait dengan topik penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian dengan tujuan memperoleh dan memperkuat data serta jawaban dari informan penelitian.

Terdapat beberapa langkah dalam penyusunan pedoman wawancara dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Menentukan tujuan penelitian Sebelum penyusunan pedoman wawancara, peneliti menentukan terlebih dahulu tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya *fenomena self harm (barcode tangan)* pada siswa.
- b. Identifikasi variabel penelitian Peneliti mengidentifikasi variabel-variabel dalam penelitian, yaitu faktor-faktor fenomena *self harm (barcode tangan)* pada siswa.
- c. Menentukan jenis pertanyaan Peneliti menentukan jenis pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara, yaitu pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka dapat memberikan kesempatan bagi subjek untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.
- d. Penyusunan pertanyaan Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang *relevan* dengan tujuan penelitian dan variabel penelitian yang telah diidentifikasi. Peneliti memastikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan bagi subjek.
- e. Uji coba pedoman wawancara peneliti melakukan uji coba pedoman wawancara pada beberapa subjek terlebih dahulu untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah sesuai dengan tujuan penelitian dan variabel penelitian yang telah diidentifikasi.
- f. Revisi pedoman wawancara Jika terdapat kekurangan atau kelemahan pada pedoman wawancara, peneliti melakukan revisi dan perbaikan pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- g. Finalisasi pedoman wawancara Setelah melakukan revisi dan perbaikan, peneliti melakukan finalisasi pedoman wawancara dan dapat untuk digunakan dalam penelitian.

**c. Dokumentasi**

Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa sumber tertulis, gambar atau



karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian dari obyek yang diteliti (Ulfatin, 2014).

Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu foto-foto kegiatan saat dilakukannya penelitian seperti dokumentasi pada saat wawancara serta dokumen-dokumen terkait seperti catatan permasalahan siswa, bentuk permasalahan, profil sekolah, visi misi, peraturan, serta dokumen lain yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul.

### **3.6 Alat Bantu dalam Penelitian**

Alat bantu dalam proses penelitian ini berfungsi sebagai fasilitator untuk mendapatkan data transkrip wawancara yang jelas dari subjek penelitian serta data dari guru Bimbingan Konseling yang mencatat berapa banyak siswa yang mengalami aksi barcode tangan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa smartphone untuk mengambil gambar dan merekam suara serta buku catatan untuk mencatat hasil wawancara. Alat bantu tersebut digunakan oleh peneliti dalam menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang ilmiah atau bukan. Keabsahan data juga digunakan untuk mengkaji data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian. Menurut Abdussamad (2021) adapun teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji Kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas, dan konfirmabilitas yang dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Uji Kredibilitas**

Uji Kredibilitas merupakan uji kepercayaan hasil data penelitian yang dilakukan oleh oeneliti di lapangan. Kredibilitas ini harus dimiiki setiap

peneilitan agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, uji kreadibilitas yang digunakan adalah menggunakan triangulasi, dan bahan referensi untuk mendukung dan membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti :

1. Trianggulasi, teknik triangulasi pada penlitian ini dilakukan dengan cara mengoreksi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu informan pendukung, sehingga data yang didapat akan kredibel.
2. Bahan referensi yang digunakan pada penelitian ini diantaranya seperti jenis tren yang diikuti siswa, daftar masalah siswa, rekaman pada saat dilakukannya wawancara, interaksi dengan subjek dilengkapi dengan foto atau dokumen pendukung lainnya.

b. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas disebut juga reliabilitas. Reliabilitas suatu penelitian mengacu pada standarisasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut (Afiyanti, 2008). Dalam penelitian kualitatif uji reliabilitas dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara memeriksa keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian oleh dosen pembimbing skripsi. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, menyusun instrumen penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan, sampai pada penulisan.

c. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji trasferabiliti merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal ini menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Pada penelitian ini subjek yang diteliti sebanyak 2 orang. Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa di MTS N 2 Lampung Selatan tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebanyak 897 siswa. Maka terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu hasil

penelitian tidak dapat digeneralisir atau tidak dapat mewakili seluruh populasi siswa di MTS N 2 Lampung Selatan. Melainkan lebih berfokus kepada subjek penelitian yaitu siswa yang mengalami fenomena (*barcode* tangan) *self harm*.

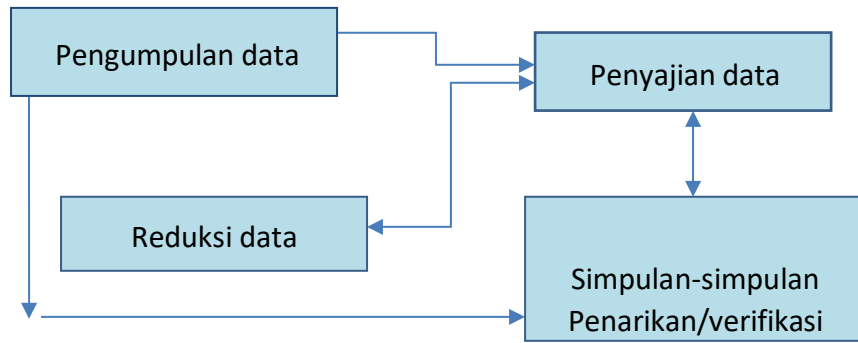
d. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji Konfirmabilitas atau objektivitas pengujian dalam penelitian kualitatif. Penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian tersebut telah disepakati oleh lebih banyak orang. Hasil pada penelitian ini kemudian dikaitkan dengan proses yang telah peneliti lakukan. Apabila hasil pada penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi syarat *confirmability*. Terdapat pula pengecekan proses pada saat penelitian ini berlangsung, jika data yang diperoleh sesuai dengan yang terjadi sesungguhnya pada subjek penelitian maka keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

### 3.8 Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai sebelum peneliti memulai penelitian, selama penelitian di lapangan, dan kemudian dilaporkan setelah penelitian selesai. Analisis data mencakup mengatur data, menjabarkannya ke dalam unit-unit terpisah, melakukan sintesa, dan menyusunnya ke dalam pola, menentukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan membuat hasil yang dapat dikomunikasikan (Sugiyono, 2007).

Menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2017), mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai sehingga data menjadi jenuh, kegiatan tersebut berupa penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni dengan model Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2017) dengan tahapan pengumpulan data sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik Analisis Mails & Huberman dalam(Sugiyono, 2017)

1. *Data Collecting* (pengumpulan data) adalah tahap pengumpulan data melalui wawancara, analisis jenis tren dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai alat kunci dalam pengumpulan data. Semakin panjang waktu penelitian, maka semakin banyak jumlah data yang diperoleh dan akan semakin bervariasi. Adanya data yang dapat diamati dan data yang tidak dapat diamati, misalnya mengenai perasaan dan hati.
2. *Data Reduktion* (reduksi data) merupakan untuk memilih yang paling penting dan memfokuskan serta merangkum data utama atau data pokok. Dalam reduksi data, laporan – laporan lapangan dirangkum, hal-hal yang paling penting akan dipilih, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Dengan demikian, laporan lapangan sebagai bahan baku dipersingkat, dikurangi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran tentang kumpulan data, dengan demikian untuk melihat gambaran yang lebih tajam dari hasil pengamatan juga memudahkan peneliti untuk menemukan data yang diperoleh pada saat dibutuhkan. Reduksi data juga dapat membantu dengan mengkodekan aspek-aspek tertentu.
3. *Data Disply* (Penyajian Data) menurut Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2017) menyebutkan bahwa yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang sifatnya naratif. Agar peneliti tidak tenggelam melalui seluruh atau beberapa bagian yang terdapat dalam penelitian, maka perlu dilakukan upaya

untuk membuat alat ukur yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

4. Penarik Kesimpulan berdasarkan Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2017) mengartikan bahwa penarikan kesimpulan merupakan struktur yang disusun secara naratif sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini ketika peneliti melakukan pengumpulan data-data yang ditemukan pada siswa MTS N 2 Lampung Selatan yang mengalami fenomena (barcode tangan) *self harm* serta informan pendukung seperti teman dekat subjek, guru bimbingan konseling sebagai pendukung, dan kepala sekolah MTS N 2 Lampung Selatan baik dalam proses wawancara mendalam, observasi, analisis jenis tren maupun dokumentasi yang telah dikumpulkan, maka setelah mendapatkan data-data melalui fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti akan memilah data-data penting dan mejadikannya sumber informasi utama agar menemukan hasil berdasarkan kondisi lapangan. Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis data yang diperoleh dengan langkah atau tahapan, yaitu *Thematic analysis* dan open coding. *Thematic analysis* adalah metode untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Lalu open coding Menurut Khandkar (2009) umumnya merupakan tahap awal dari analisis data kualitatif. Dalam melakukan coding penting bagi peneliti untuk menganalisis setiap data secara rinci. Proses ini bertujuan membangun konsep dan mengkategorikan jawaban dari subjek penelitian

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memicu fenomena *selfharm barcode* tangan pada siswa di MTS N 2 Lampung Selatan dimana pengolahan data menggunakan software Atlas.ti dengan metode *thematic analysis* dan open coding dapat disimpulkan bahwa dari kedua subjek peneliti menemukan beberapa faktor yang memicu fenomena *selfharm (barcode* tangan) yaitu : faktor pengaruh keluarga (kehadiran atau peran orangtua, hubungan keluarga, tekanan, penganiayaan, dan trauma), dinamika teman sebaya (dorongan teman, hubungan pertemanan, *imitasi* atau peniruan perilaku, *role model*), media sosial (*fomo tren tik-tok*) (Pelampiasan atau pengalihan (pelampiasan emosi yang di pendam, perasaan lega serta pengalihan perhatian), dorongan pikiran (pikiran negatif, *overthinking*), akademik (beban tugas, masalah disekolah), pengaruh pasangan (tekanan, pengalihan perhatian) dan masalah emosi (kontrol emosi, memendam emosi)

Berdasarkan beberapa faktor yang memicu *self harm (barcode* tangan) peneliti menyimpulkan faktor yang mendominasi dari kedua subjek yakni faktor pengaruh keluarga, yang mana pada subjek 1 terdiri dari ketidakdekatan hubungan keluarga, orangtua tidak lengkap, perlakuan buruk dari kerabat, tekanan dari kerabat, serta kurangnya perhatian dari ayah. Sementara pada subjek 2 terdiri dari orangtua kandung berpisah, jarak antara subjek dengan ayah kandung, penganiayaan dari ayah tiri, serta dibatasi jarak oleh nenek antara subjek dengan ibunya.

## 5.2 Saran

Saran untuk pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menjadi pihak utama selain orangtua dalam mencegah perilaku negatif seperti *barcode* tangan yang ditemukan di MTS N 2 Lampung Selatan. Sehingga sekolah akan menjadi pihak yang solutif dalam menangani masalah dan dapat meminimalisir permasalahan yang akan muncul pada siswa.

b. Guru Bimbingan Konseling

Diharapkan guru Bimbingan Konseling dapat memaksimalkan perannya sebagai guru bimbingan konseling dimana lebih memperhatikan dan memahami karakter dari setiap siswa sehingga dapat mengawasi siswa untuk tetap terhindar dari perilaku negatif dan terus berada pada perilaku yang positif. Serta adanya kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling dan orang tua/keluarga siswa diharapkan orangtua dapat memberikan dukungan dan pemahaman serta memiliki strategi dalam menangani permasalahan anaknya, orangtua dapat memberikan pengawasan yang optimal pada perilaku anak.

c. Subjek

Diharapkan siswa yang mengalami perilaku *selfharm* maupun siswa lainnya dapat terbuka pikirannya untuk tidak mengambil langkah yang salah dalam meluapkan permasalahan yang dialami sehingga terhindar dari perilaku negatif seperti *barcode*. Selain itu di harapkan juga dapat memaksimalkan layanan bimbingan konseling sebagai tempat untuk menyelesaikan untuk membantunya dalam permasalahan

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R. 2020. Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37-47.
- Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. 2022. Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Studi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 9-15.
- Arendt, F., Scherr, S., & Romer, D. 2019. *Effects of exposure to self-harm on social media: Evidence from a two-wave panel study among young adults*. *New Media & Society*, 21(11-12), 2422-2442.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. 2015. Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185-198.
- Insani, S. M., & Savira, S. I. (2023). Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm pada Remaja Perempuan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 439-454.
- Karo, S. W. S. F. I. (2018). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2017/2018*. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63-72.
- Khalifah, S. 2019. *Dinamika Self-Harm Pada Remaja*. (Skripsi) (Tidak Dipublikasikan). Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Klonsky, E. D., Walsh, B., Lewis, S. P., & Muehlenkamp, J. J. 2011. *Nonsuicidal Self-Injury*. Canada: Hogrefe
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). United States of America: Sage Publications.



- Muharani, D.A.S. 2023. *Hubungan Antara Stres Dengan Self Harm Pada Individu Dewasa Awal Yang Mengalami Patah Hati*. (Skripsi). Universitas Semarang. Semarang.
- Nasution, F. Z., & Angraini, S. 2021. Gambaran Perilaku Self Harm Pada Remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 121-137.
- Pardede, A. B., Mandang, J. H., & Kumaat, T. D. 2022. Self-Control Remaja Yang Melakukan Self-Harm Di Kota Bitung. *Psikopedia*, 3(2), 69-78.
- Putri, A. D. S. 2022. *Self Harm Pada Remaja Di Kota Medan*. (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).
- Reichenberg, L. W. 2014. *Dsm-5 Essentials: The Savvy Clinician's Guide To The Changes In Criteria*. Canada: Wiley
- Rifqi, A., Fitriani, F., Muflihah, M., & Yulianti, F. 2024. Literasi Digital Dan Perilaku Keberagamaan Siswa Sekolah Dasar (Fenomena Perilaku Self-Harm Di Media Sosial). *Jurnal Basicedu*, 8(1), 54-60.
- Rukmana, B. 2021. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Di Kota Pekanbaru* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Rusdiana, M. 2023. *Kebermaknaan hidup pada remaja dengan perilaku self-injury di Kabupaten Pematang*. Pematang
- Sachiyati, M. (2023). Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(4).
- Skegg, K. 2005. *Self-Harm*. *The Lancet*, 366(9495), 1471-1483.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walsh, B. W. 2012. *Treating Self-Injury : A Practical Guide*. New York: The Guilford Press.
- Whitclok , J. 2009. The Cutting Edge: Non-Suicidal Self-Injury In Adolescence. *Research Facts And Findings* , 1-9
- Rasyid, R. & Gloria, S.P. 6 Anak di Serang Banten Sayat Tangan, Komnas PA: DemiTren TikTok. <https://regional.kompas.com/read/2023/11/03/171912678/6-anak-di-serang-banten-sayat-tangan-komnas-pa-demi-tren-tiktok>. Diakses pada 29 Februari 2024.